KOMUNIKASI NONVERBAL TARI TOR-TOR
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI MENGENAI MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL TARI TOR-TOR DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBADI SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA)

Sera Eprida Hutagalung

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl Dipatiukur 122-114 Bandung, 40132, Indonesia

Email:
serahutagalung@yahoo.co.id

Abstract

The result of this research is shown that the meaning of nonverbal communication of Tor-Tor Dance in wedding ceremony Batak Toba tradition in Samosir there is Nonverbal meaning on happy face expression, "moved" and then the worship expression, the main time of performing the dance is usually during the day until evening, the ceremony starts in the afternoon until the blessing ceremony is done, for Tor-Tor dance performance can be done at anywhere like buildings, or houses by customary decision, the nonverbal meaning of every single movement in Tor-Tor Dance can be seen in every type of Tor-Tor dance, for example there's Tor-Tor Mula-Mula, Tor-Tor Somba, Tor-tor Mangaliat/Liat-lita, and Tor-tor Hasahaton/Sitiotio, the meaning of the costume for tor-tor dance from sortali and Tali-tali has the meaning of goodness, Ulos material has the meaning of sanctity, unifier, Spirit, Sarong that's being used by the kings as the symbol of honor.

Key Word : Ethnography of Communications, Nonverbal Communication, Tor-tor Dance

Abstrak

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada Tari Tor-tor dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba di Samosir antara lain terdapat makna nonverbal pada ekpresi wajah yang bahagia, terharu karena acara mendapat restu dari Tuhan dan kerabat keluarga, serta ekspresi khidmat pada saat menyembah, waktu dimana pada pelaksanaan Tari Tor-tor umumnya adalah siang hingga malam hari, pelaksanaannya dimulai pada siang siang hari setelah acara adat pemberkatan selesai dan sah secara agama, selanjutnya disahkan secara adat, untuk pelaksanaan Tari Tor-tor dalam upacara pernikahan Adat Batak Toba di Samosir dapat dilakukan dimana saja seperti di gedung, atau di rumah berdasarkan keputusan adat, makna nonverbal setiap gerakan terlihat pada setiap jenis tor-tor mulai dari Tor-tor Mula-mula, Tor-tor Somba, Tor-tor Mangaliat/Liat-liat, dan Tor-tor Hasahaton/Sitiotio, Makna pada busana yang dikenakan mulai dari Sortali dan Tali-tali memiliki makna kebaikan, kain Ulos mengandung makna kesakralan, pemersatu dan pembangkit semangat, kain sarung yang digunakan raja-raja sebagai tanda kehormatan.

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Komunikasi Nonverbal, Tari Tor-tor

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Melimpahnya kebudayaan Indonesia terlihat dari beragamnya bentuk pertunjukan, tarian, alat musik, dan pakaian. Bukan hal mudah untuk menciptakannya karena harus mencurahkan akal budi dan daya upaya masyarakat suatu wilayah. Setiap suku memiliki kebudayaannya sendiri dan menjadi ciri yang mencerminkan suku itu sendiri, seperti halnya seni tari.

Salah satu kebudayaan yang paling dikenal dari suku ini adalah dari seni tarinya. Tari secara akumulatif adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dari tubuh manusia, gerak yang distilisasi atau diperhalus dan dibalut oleh estetika keindahan sehingga menjadi bentuk seni. Gerak secara aktual tidak dapat dipisahkan dengan unsur ruang, tenaga, dan waktu. Oleh sebab itu, tari secara umum merupakan bentuk penjabaran dari gerak, ruang, tenaga, dan waktu.[1]

Tari dalam kehidupan masyarakat Batak Toba disebut Tor-tor, dan penari biasa disebut dengan Panortor. Tor-tor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama Gondang, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu. Tor-tor memiliki prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan, atau solidaritas untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, Tor-tor berhubungan erat dengan upacara adat, upacara ritual, maupun untuk hiburan. Tari Tor-tor mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatan. Tor-tor dilakukan dengan berbagai kegiatan ritual maupun upacara keagamaan dan juga dapat dipertunjukkan dalam konteks adat.

Pada masyarakat Batak Toba dipenuhi dengan berbagai jenis upacara adat. Peralihan dari setiap tingkat hidup ditandai dengan pelaksanaan suatu upacara adat khusus. mulai dari mangganje (kehamilan), mangharoan (kelahiran), martutu aek dan mampe goar (permandian dan pemberian nama), marhajabuan (menikah), mangompoi jabu (memasuki rumah),manulangi (menyulangi/menyuapi), hamatean (kematian), mangongkal holi (menggali tulang belulang) dan lain-lain. Upacara ini didasarkan pada pemikiran bahwa masa peralihan tingkat kehidupan itu mengandung bahaya gaib. Upacara adat dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang terhindar dari bahaya atau celaka yang akan menimpanya. Malahan sebaliknya, mereka memperoleh berkat dan keselamatan. Inilah salah satu prinsip universal yang terdapat di balik pelaksanaan setiap upacara adat itu. Berkaitan dengan acara-acara adat atau ritual-ritual adat pada suku Batak Toba, dalam setiap prosesnya akan dapat dilihat pertunjukkan tari Tor-tor. Tor-tor ditarikan sesuai dengan kedudukan masing – masing warga masyarakat di dalam kehidupan adat masyarakat Batak Toba yang disebut sistem kekerabatan. Sistem ini disebut dengan Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu terdiri dari Hula–hula (pihak pemberi istri), Boru (pihak istri), Dongan Sabutuha (kerabat semarga).

Dalam setiap upacara adat, salah satu contohnya dalam upacara adat pernikahan memiliki latar belakang Tor-tor yang sangat mendalam artinya, sehingga menghasilkan fungsi dan makna setiap Tor-tor yang berbeda-beda, tergantung pada saat upacara apa mereka sedang melakukannya. Gerakan Tortor yang dilakukan dalam adat menganut sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu.

Dalihan Na Tolu, yaitu dasar kehidupan bagi seluruh warga masyarakat Batak Toba yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tidak terpisah, yakni : hula-hula, yaitu

keluarga marga pihak istri sehingga disebut somba marhula-hula yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Kedua, dongan tubu, yaitu saudara semarga sehingga disebut manat mardongan tubu, artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Ketiga, boru, yaitu saudara perempuan dan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari disebut elek marboru artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat. Ketiganya bergerak dan saling berhubungan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya marga dan prinsip marga. Tor-tor adalah tarian seremonial yang secara fisik merupakan tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan Tor-tor merupakan sebuah media komunikasi, karena melalui media gerakan yang disajikan terjadi interaksi antar partisipan upacara. Tarian Tor-tor merupakan seni tari dimana terdapat gerakan-gerakan tubuh yang mengandung makna. Makna bisa menjadi sesuatu yang nyata dari simbol, tapi makna juga bisa merupakan sesuatu yang tersembunyi. Tersembunyi dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan rasa, emosi, dan yang bersifat subjektif. Tari ibarat bahasa gerak, merupakan alat ekspresi manusia yang digunakan untuk media komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat. Selain itu juga penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian dan aksesoris lainnya. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan prabahasa.
2. Ruang, waktu dan diam.

Begitu juga dengan tari Tor-tor, dimana dalam penelitian ini akan diketahui makna pesan komunikasi nonverbal dari gerakan-gerakan yang ditunjukkan pada saat menari Tor-tor dalam upacara adat Batak Toba yang bisa dilihat dari suatu **ekspresi wajah**, **pakaian**, **gerakan**, **ruang/tempat** dan **waktu**. Peneliti memilih unsur ekspresi wajah, pakaian, gerakan, ruang/tempat dan waktu didasarkan pada objek penelitian yaitu Tari Tor-tor, dimana dalam tari Tor-tor unsur-unsur lain seperti postur tubuh, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, prabahasa dan diam tidak terdapat atau tidak menjadi bagian yang memiliki arti dalam Tari Tor-tor tersebut.

Penelitian ini menjadi menarik dibandingkan dengan penelitian lain yang serupa terletak pada objek penelitiannya dan proses pemecahan masalahnya, dimana yang menjadi objek pada penelitian ini adalah tari Tor-tor dari suku Batak Toba. Berdasarkan pengamatan peneliti, tari Tor-tor yang ada dalam upacara Adat Batak sekarang ini adalah tari modern yang sudah mengalami modifikasi dan perubahan dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu peneliti akan meneliti Tari Tor-tor di daerah asal masyarakat Batak Toba yaitu di Samosir.

Peneliti akan meneliti tarian Tor-tor yang ada di Samosir, Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara, dimana tari Tor-tor yang ada di Samosir ini, masih terdapat pelaksanaan yang menjaga keaslian tari Tor-tor tersebut, namun tidak menutup kemungkinan, seiring berjalannya waktu, akan ada pengaruh dan perubahan, baik itu dari masyarakat Batak Toba itu sendiri maupun pengaruh dari lingkungan luar yang dibawa oleh wisatawan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna komunikasi nonverbal yang ada dalam tari Tor-tor tersebut. Peneliti tertarik didasarkan

pada asumsi peneliti bahwa setiap individu pasti memiliki kebudayaan yang melekat dalam dirinya, bahkan akan terus terbawa dan bertahan apabila masih dijaga dan dilestarikan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan yang melekat pada seseorang tersebut akan terpengaruh oleh kebudayaan atau lingkungan di sekitar daerah tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan terfokus untuk mengetahui makna komunikasi nonverbal dalam tari Tor-tor yang ada di Samosir Provinsi Sumatera Utara.

Dalam kajian ilmu komunikasi, tari Tor-tor ini merupakan suatu budaya yang erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam perilaku dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Tari Tor-tor merupakan seni tari dari Kebudayaan Masyarakat Batak Toba, yang di dalamnya mengandung makna Komunikasi Nonverbal, dan untuk mencari tahu mengenai makna tersebut akan dikaji secara mendalam dengan studi etnografi komunikasi. Seperti dalam buku Metode penelitian komunikasi dijelaskan "Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan" (Kuswarno, 2008:32).

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode penelitian komunikasi juga mengemukakan bahwa "Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung." (Kuswarno, 2008:18).

Pada penelitian ini dengan studi etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut Ilmu Komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35). Budaya mengajarkan kita tindakan nonverbal apa yang ditunjukkan, arti dari tindakan tersebut dan latar belakang kontekstual dari tindakan tersebut. Dengan memahami perbedaan budaya dalam perilaku nonverbal, kita dapat memahami pesan yang dihasilkan selama pertunjukkan, dan dapat mengetahui tindakan dan nilai yang mendasarinya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Tari Tor-tor Dalam Upacara Adat Batak Toba Di Samosir Provinsi Sumatera Utara?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal Tari Tor-tor Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Samosir Provinsi Sumatera Utara

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Makna **ekspresi wajah** yang ditunjukkan penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui Makna **waktu** yang tepat untuk melaksanakan tari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara
3. Untuk mengetahui Makna **ruang** yang tepat untuk melaksanakan tari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara
4. Untuk mengetahui Makna **gerakan** para penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara

5. Untuk mengetahui Makna **busana** yang dikenakan penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna.

> "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik penerima maupun pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu". (Effendy, 2002: 9)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya. Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di kutip dari buku Onong Uchana Effendy dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut: Carl .I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)*." (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002: 49)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan. Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesa potensial bagi

pengirim atau penerima".(Mulyana 2007:343)

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi EtnografiKomunikasi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah "memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dari bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan system makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. System makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. (Marzali, Amri :2006)

Engkus Kuswarno dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif Etnografi Komunikasi pada tahun 2008, menjelaskan mengenai sejarah latar belakang etnografi komunikasi. Pada dasarnya etnografi komunikasi mengambil latar belakang dari etnografi, pertama kali dikembangkan oleh Malinowski.

Deskripsi-deskripsi para etnografer dan sosiolinguistik mengenai bahasa, kemudian menuntun lahirnya etnografi komunikasi. Deskripsi tersebut menuntun pada kesadaran bagaimana kosa kata dan sketsa budaya dalam bahasa, dibatasi oleh suatu kebudayaan tertentu. Selain itu, bahasa juga ternyata merefleksikan organisasi sosial, kaida-kaidah interaksi, kamus etnologi, konsep tanaman dan binatang, penciptaan mitos, dan cerita rakyat dalam suatu kebudayaan.

Etnografi komunikasi akan membantu memahami suatu sistem budaya dimana bahasa dalam waktu yang bersamaan berhubungan dengan organisasi sosial, kaidah-kaidah interaksi, kepercayaan dan nilai yang dianut, dan pola-pola lain yang disepakati bersama, untuk kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran, penulis akan menjelaskan pokok penelitian.

Dalam bagan kerangka pemikiran peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunkiasi Nonverbal dalam kesenian tari Tor-tor dimana kesenian ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya mengandung pesan-pesan nonverbal. Keterangan pada bagan dibawah makna tidak terletak pada kata-kata namun dalam kebudayaan terdapat pesan-pesan untuk itu kita memerlukan konteks komunikasi nonverbal, dimana kita bisa membedakan makna pesan yang terkandung pada kesenian tari Tor-tor dengan cara meneliti setiap makna ekspresi, busana, gerakan, ruang atau tempat dan waktu dari tarian tersebut.

Tujuan dari komunikasi adalah menyampaikan pesan. Proses pertukaran

pesan dalam komunikasi berpotensi mendatangkan kesalahpahaman persepsi akan arti sebenarnya. komunikasi yang efektif akan dicapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi memberikan ari dan makna yang sama terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Unsur budaya juga merupakan satu faktor yang sangat menentukan dalam terjadinya komunikasi yang efektif antara individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap dan fungsi-fungsi budaya mereka. Hal ini juga berlaku untuk tari Tor-tor yang harus benar-benar harus dipahami apa makna yang tersirat dan pesan apa yang ingin disampaikan di balik tari tersebut.

3. Objek dan Metode Penenlitian

3.1 Objek Penenlitian

Tarian Tor-tor merupakan tarian khas suku Batak Toba yang sudah ada sejak abad ke-13. Pada zaman dahulu, tarian ini dilakukan untuk menghormati Sang Penguasa Alam, arwah para leluhur, juga para tamu. Oleh sebab itu, tarian Tor-tor dilakukan dengan serius dan sangat khidmat. Kata "Tor-tor" berasal dari suara hentakan kaki penarinya di atas papan rumah adat Batak. Penari bergerak dengan iringan Gondang yang juga berirama mengentak. Setiap gerakan pada Tortor Batak yang berekspresi disebut urdot. Mangurdot berarti menggerakkan badan dan anggota tubuh secara ekspretif. Urdot ini dilakukan sesuai dengan iringan gondang. Gondang dan Tor-tor adalah perpaduan bunyi dan gerak tubuh yang dibawakan. Gondang yang selalu mengiringi tarian Tor-tor disebut Gondang Sembilan. Sebagai pengiring tarian, Gendang ini mempunyai ciri khas lain yakni pelantun yang disebut Maronang-onang. Si pelantun ini biasanya dari kaum lelaki yang bersenandung syair tentang sejarah seseorang, doa, dan berkat. [2]

Dalam menarikan Tari Tor-tor (manortor) banyak pantangan yang tidak diperbolehkan, seperti tangan si penari tidak boleh melewati batas setinggi bahu ke atas, karena bila itu dilakukan berarti si penari sudah siap menantang siapapun dalam bidang ilmu perdukunan, atau adu pencak silat dengan penuh tenaga dalam. Durasi Tari Tor-tor bervariasi, mulai dari tiga hingga sepuluh menit. Di tanah Batak, hal ini tergantung dari permintaan satu rombongan yang mau menyampaikan suatu hal ke rombongan lain. Dimintalah satu buah lagu pada pemusik. Jika maksud sudah tersampaikan, barulah tarian dihentikan

3.2 Metode Penenlitin

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi dengan paradigma dari larry A. Samovar dan Richard E Porter mengenai komunikasi Nonverbal yang digunakan untuk menganalisis makna komunikasi nonverbal pada tari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba yang ada di Samosir Provinsi Sumatera Utara, dan akan dikaji lebih dalam dengan studi etnografi komunikasi yang memfokuskan kajianya dalam perilaku komunikasi yang melibatkan budaya.

Metode dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini disebabkan karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah. Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah :

> “ Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi." (Sugiyono, 2012:1)

Etnografi komunikasi akan membantu memahami suatu sistem budaya dalam waktu yang bersamaan berhubungan dengan organisasi sosial, kaidah-kaidah interaksi, kepercayaan dan nilai yang dianut, dan pola-pola lain yang disepakati bersama, untuk kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penenlitian

Tor-tor merupakan tarian tradisional suku Batak Toba yang memiliki peranan penting dalam adat masyarakat batak. Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu. Musik gondang dan Tortor adalah dua hal yang tidak terpisahkan.

Tari Tor-tor dalam Upacara Pernikahan merupakan tarian Batak yang mempunyai keistimewaannya sendiri, selain mempunyai keunikan menyampaikan makna dalam tarian, juga menjadi proses pemberian dan penerimaan adat dalam sistem kekerabatan Batak melalui komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol-simbol, tarian ini juga mempunyai keunikan di tiap makna simbol yang sesuai dengan ketentuan adat istiadat batak Toba yang mempunyai arti atau nasehat adat yang terkandung dalam makna simbol dalam tarian ini.

4.1.1 Makna ekspresi wajah yang ditunjukkan penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara

Ekspresi wajah pada saat menari Tor-tor dalam upacara pernikahan Adat Batak Toba pada berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi, umumnya adalah mencerminkan kebahagiaan, walaupun ada ekspresi yang berbeda dalam mengungkapkannya seperti terharu karena keluarga sambil menari sekaligus memanjatkan doa di dalam hati mereka sehingga hal tersebut membuat mereka terharu. Ekspresi yang terpancar karena acara pernikahan dan adat sudah berlangsung yang artinya pernikahan itu mendapat restu dari Tuhan dan kerabat. Namun ada juga ekspresi yang lebih kushuk yaitu saat meminta ijin kepada Tuhan.

4.1.2 Makna waktu yang tepat untuk melaksanakan tari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara

Acara adat atau pelaksanaan Tari Tor-tor dilaksanakan setelah pemberkatan pernikahan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, hal tersebut dikarenakan pengantin harus sah secara agama terlebih dahulu, yang berarti Tuhan pun sudah memberikan ijinnya dan berkatnya terlebih dahulu kepada pengantin dan keluarga dan tidak ada masalah. Dan selanjutnya pihak dari keluarga atau kerabat akan mengadakan acara selanjutnya yaitu pelaksanaan Tor-tor yang tujuannya adalah pengantin telah sah secara adat sebagai sebuah keluarga. Pelaksanaan adat dan Tor-tor tidak boleh dilakukan sebelum pemberkatan atau sebelum disahkan secara agama, karena hal tersebut akan melanggar adat, dan berdasarkan pengetahuan peneliti dan hasil observasi peneliti, kejadian seperti ini belum pernah terjadi.

Untuk waktu pelaksanaan Tor-tor, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan kunci, alangkah baiknya ketika hari masih siang atau terang, namun terlepas dari itu untuk waktu pelaksanaan manortor diserahkan lagi kepada penyelenggara acara, disesuaikan dengan waktu yang ada.

4.1.3 Makna ruang yang tepat untuk melaksanakan tari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara

Acara adat pernikahan merupakan acara meminta restu atau berkat, untuk resepsi atau acara adatnya bisa dilakukan dimana saja seperti di rumah, atau pada saat sekarang sudah ada yang di gedung dan memang harus dipersiapkan karena akan menjamu tamu. Begitu juga dengan pelaksanaan Tari Tor-tor bisa dilakukan dimana saja.

Tempat acara adat begitu juga tempat manortor itu dipilih berdasarkan keputusan keluarga yang bearacara atau yang punya acara. Tergantung kebutuhan dan kemampuan keluarga pengantin, apakah itu di rumah atau di depan rumah dengan membuat tenda/atap buatan dari seng atau terpal atau menyewa gedung untuk lebih praktis.

4.1.4 Makna gerakan para penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara

Tarian Tor-tor merupakan tarian yang setiap gerakannya mengandung makna, dan sebagai sarana komunikasi nonverbal bagi masyarakat Batak Toba. Untuk mempermudah, peneliti akan membahasa satu persatu gerakan yang ada dalam Tari Tor-tor tersebut :

a. **Tor-tor Mula-mula** : gerakan ini saat suara sarune dimulai sambil mangurdot, baru tangan naik dan setelah tangan naik diposisi depan ulu hati, selanjutnya tangan turun pelan-pelan dan selanjutnya tangan kembali dilipat kearah depan perut. Makna dari gerakan ini melambangkan permulaan setiap yang kita kerjakan harus di awali dari hati yang bersih tulus dan iklas agar berkat itu diberikan Yang Maha Kuasa kepada kita, dan bukti kita tunduk kepada Penguasa langit dan bumi, kita tunduk dan memohon ijin untuk mengadakan acara adat.
b. **Tor-tor Somba** : gerakan ini saat suara sarune dimulai dengan sambil mangurdot, baru tangan naik diposisi depan Ulu hati, dilanjutkan lagi dengan posisi tangan atau jari tangan naik lagi dengan posisi menyembah tangan didepan dahi tapi tidak rapat dan kepala sedikit menunduk, kemudian turun pelan-pelan dan berhenti didepan ulu hati dan selanjutanya turun lagi dari ulu hati sampai tangan kembali dilipat kearah depan perut. Makna dari gerakan ini adalah untuk menghormati Raja dan menghormati roh-roh leluhur kita, alam semesta yang harus dihormati karena apabila kita menghormati mereka semua, kita akan selalu dilindungi dan diberkati dimanapun kita berada.
c. **Tor-tor Mangaliat/Liat-liat** : Dalam Tor-tor Liat-liat atau Mangaliat gerakan tangan sudah lebih bebas, gerakan tangan terbuka lebih bebas sejajar bahu atau dada, kalau untuk perempuan satu tangannya itu di depan pinggang satu lagi di ulu hati bergantian yang artinya melambangkan sifat dan karakter seorang wanita Batak yang sabar, sayang terhadap keluarganya yang selalu memyimpan dan menimbang setiap tingkah laku anak, suami, keluarga dan setiap orang dalam hatinya. Dalam Tor-tor ini juga ada gerakan meminta berkat dan memberi berkat, dengan gerakan posisi telapak tangan terbuka.

d. **Tor-tor Hasahaton/Sitiotio** : Tor-tor Hasahaton/Sitotio gerakannya mengangkat ulos dan mengibaskannya keudara sembari mengatakan Horas 3 kali, maknanya adalah kita sudah menerima berkat, atau berkat yang diberikan sudah sampai. Kata Horas tiga kali mengandung arti *gabe, sangap dan mamora* (berketurunan, sehat, dan berkecukupan) yang dapat disimpulkan apabila sudah memiliki ketiga ini, artinya selamat dalam segala hal.

4.1.5 Makna busana yang dikenakan penari Tor-tor dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba di Samosir Provinsi Sumatera Utara

Busana atau pakaian yang digunakan dalam acara adat atau pesta adalah busana yang sama juga yang digunakan ketika sedang melaksanakan Tari Tor-tor. Busana atau pakaian berupa jas untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan atau menggunakan baju pesta lainnya. Dan menggunakan ulos yang pemakaiannya di selendangkan di bahu sebelah kanan. Ulos yang digunakan adalah ulos yang memang sepantasnya untuk acara sukacita. Ulos bagi orang batak sebagai lambang kesakralan, sebagai pemersatu dan sebagai persembahan juga. Kain Ulos memiliki warna benang dasar yaitu Putih, Merah, Hitam, yang memiliki arti Putih sebagai tanda kesucian, warna merah sebagai tanda kehidupan dan warna hitam sebagai tanda hukum atau kematian.

4.2 Pembahasan

Tari menjadi sebuah media komunikasi untuk penyampaian pesan, pesan disampaikan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, busana, ruang dan waktu. Bagi masyarakat Batak Toba, tari juga menjadi media komunikasi salah satunya melalui Tari Tor-tor. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Tari Tor-tor dalam Upacara Pernikahan merupakan tarian Batak yang mempunyai keistimewaannya sendiri, selain mempunyai keunikan menyampaikan makna dalam tarian, juga menjadi proses pemberian dan penerimaan adat dalam sistem kekerabatan Batak melalui komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol-simbol, tarian ini juga mempunyai keunikan di tiap makna simbol yang sesuai dengan ketentuan adat istiadat batak Toba yang mempunyai arti atau nasehat adat yang terkandung dalam makna simbol dalam tarian ini.

Tari Tor-tor menjadi sebuah media komunikasi nonverbal untuk penyampaian pesan, pesan disampaikan melalui, ekspresi wajah, gerakan tubuh, busana, ruang dan waktu. Ekpresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekpresikan keadaan emosional seseorang, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekpresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan. Dalam Tari Tor-tor ekspresi wajah yang terlihat adalah ekspresi bahagia. Selanjutnya gerakan, dalam komunikasi nonverbal cara orang dalam melakukan suatu tindakan dari seluruh anggota tubuh disebut gerakan, dimana setiap gerakan yang dihasilkan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya. Di dalam upacara adat, pada saat melaksanakan Tari Tor-tor terdapat ekspresi serta gerakan yang berbeda disetiap jenis tor-tornya.

Di dalam upacara atau pesta adat, Tor-tor yang wajib dilakukan ada empat yaitu *tortor mula-mula, tortor somba, tortor mangaliat* dan yang terakhir *tortor hasahatan/sitiotio*. Keempat Tor-tor itu dilakukan secara berurutan, dan setiap Tor-tor memiliki gerakan tersendiri dengan ekspresi yang berbeda serta memiliki makna. Seperti pada Tor-tor Mula-mula gerakannya menyatukan tangan di depan ulu hati dengan kepala sedikit menunduk yang mengandung makna bahwa kita tunduk kepada Tuhan, dan memohon ijin untuk memberkati acara adat tersebut, ekspresi kita pada saat memohon pun harus khidmat. Tidak jauh berbeda dengan Tor-tor Somba, gerakannya sama namun disini kita meminta ijin dan berkat dari hula-hula, tulang dan tamu undangan. Selanjutnya pada Tor-tor Mangaliat, gerakan tangan dan jari semakin bebas, dan posisi tangan terbuka, bagi perempuan tangan berada di depan ulu hati dan yang satunya lagi di pinggang, memiliki makna memberi berkat dan menerima berkat, untuk gerakan perempuan mengandung makna seorang wanita Batak yang sabar, sayang terhadap

keluarganya yang selalu memyimpan dan menimbang setiap tingkah laku anak, suami, keluarga dan setiap orang dalam hatinya. Ekspresi pada saat Mangaliat adalah ekspresi yang memancarkan kebahagiaan. Terakhir yaitu Tor-tor Hasahaton/Sitiotio, gerakan mengibaskan tangan atau ulos ke udara, dengan makna berkat yang diminta sudah diterima, sembari mengucapkan horas sebanyak 3 (tiga) kali dengan makna selamat, selamat disini berarti *gabe, sangap, mamora* (berketurunan, sejahtera, berkecukupan).

Selanjutnya, untuk proses penyampaian komunikasi nonverbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan nonverbal itu terjadi. Sedangkan untuk waktu, waktu menentukan hubungan antarmanusia. Untuk waktu dan ruang dalam melaksanakan Tari Tor-tor dipilih berdasarkan keputusan dari keluarga. Untuk tempat pelaksanaan ada yang di rumah mempelai maupun di gedung, untuk waktu umumnya pada siang hari sampai malam hari, hal ini tidak memiliki makna khusus. Keputusan ini diambil setelah keluarga dari pengantin laki-laki mengirimkan perwakilan untuk datang kerumah mempelai perempuan, perwakilan dari pihak laki-laki adalah raja parhata dari marga mereka, saudara dari ayah, mereka akan mewakili pihak pengantin laki-laki dan keluarga untuk melamar mempelai perempuan, dan setelah lamaran diterima, mereka akan melanjutkan proses pembicaraan adat mengenai tanggal pernikahan, resepsi/acara adat, serta tempat diadakannya acara adat pernikahan tersebut. Pihak perempuan akan diwakili oleh raja parhata dari marga mereka, namun orangtua serta saudara dan kerabat juga ada pada saat itu.

Selanjutnya dalam komunikasi nonverbal, busana erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, kebiasaan atau tradisi. Demikian juga pada saat melaksanakan Tari Tor-tor dalam upacara adat pernikahan Adat Batak Toba, busana yang digunakan adalah busana pesta, yaitu jas dan kebaya ataupun pakaian pesta lainnya. Selanjutnya adalah Sortali dan Tali-tali yang dipakai oleh pengantin perempuan dan laki-laki, sebagai mahkota yang menunjukkan kekentalan adat budaya Batak yang sakral dalam pernikahan, serta bermakna kebaikan bagi kedua mempelai dan seluruh keluarga. Dan kain sarung yang digunakan para raja-raja sebagai tanda kehormatan. Dan yang paling penting adalah kain ulos yang ada bahu sebelah kanan sebagai pembangkit semangat Ulos sebagai lambang pemersatu dan simbol kesakralan, ulos memiliki 3 (tiga) warna benang dasar yaitu Putih, Merah, Hitam, yang mengandung makna Putih untuk kesucian dan kebenaran, Merah untuk kehidupan dan Hitam sebagai lambang hukum atau lambang kematian.

Untuk memahami lebih dalam lagi, Ulos adalah sejenis pakaian yang berbentuk selembar kain tenunan khas Batak dengan pola dan ukuran tertentu yang digunakan untuk melindungi tubuh. Ulos dikenal masyarakat Batak pada abat 14 sejalan dengan masuknya alat tenun dari India. Artinya, sebelum masuknya alat tenun ke tanah Batak, masyarakat Batak belum mengenal ulos. Dan dengan demikian belum juga ada budaya memberi dan menerima ulos (mangulosi = mengenakan ulos) sebagaimana yang sering dilakukan masyarakat Batak pada acara-acara adat. Jadi dapat dikatakan ulos adalah hasil peradaban masyarakat Batak pada kurun waktu tertentu.

Dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, Ulos juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan doa kepada pengantin, yang diberikan pada saat melaksanakan Tari Tor-tor. Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, yang memberikan ulos dalam acara adat seperti dari mertua atau hulahula kepada menantu, kakek- nenek kepada cucu, tulang (paman) kepada bere (anak dari saudaranya perempuan), ulos menjadi satu di antara sarana yang dipakai oleh hulahula untuk mengalihkan sahala (wibawa)-nya kepada boru-(putri dan menantu)-nya. Ulos itu

dibentangkan menutupi badan bagian atas dari si penerima, diiringi dengan kata-kata "sai horas ma helanami maruloshon ulos on, tumpahon ni Ompunta martua Debata dohot tumpahon ni sahala nami" (selamat sejahteralah kau menantu kami, semoga peruntungan baik menjadi milikmu dengan memakai kain ini dan semoga berkat Tuhan yang awal dan sahala kami menopangmu) Sebagai imbalan pihak si penerima memberi piso dalam bentuk uang dan makanan.

Penggunaan sortali dantali-tali juga melambangkan tingkat ekonomi keluarga yang menyelenggarakan acara adat. Untuk pengantin yang menggunakan sortali dan tali-tali biasanya akan memotong sapi dalam upacara pernikahannya. Di daerah Samosir, pengantin apabila tidak menggunakan sortali dan tali-tali, biasanya akan diganti dengan hiasan kepala yang terbuat dari rangkaian bunga yang digunakan oleh penganti perempuan saja.

Penghargaan atas budaya ini masih tinggi, dapat dilihat dari penyelenggaraan acara adat tersebut, dimana proses mulai dari awal hinggga akhir masih mengikuti ketentuan-ketentuan adat pada zaman dahulu.

Namun pengaruh dari lingkungan dan budaya lain tidak bisa dibendung, adanya perubahan dalam busana dimana pada zaman sekarang busana yang digunakan adalah busana pesta yaitu kebaya dan jas. Jika pada zaman dahulu pakaiannya yang digunakan adalah ulos yang dililitkan menjadi sebuah pakaian. Dalam hal tentun penggunaan ulos sudah berkurang, hal ini karena pengaruh dari budaya lain yang menginginkan hal-hal yang sederhana dan tidak merepotkan, dan tentu pengaruh dari lingkungan sekitar. Perubahan ini biasanya dibawa oleh masyarakat yang merantau ke daerah lain dengan lingkungan dan budaya yang berbeda. perubahan ini tentu mengurangi makna kesakralan acara adat.

5. Kesimpulan dan Saran

Makna Komunikasi Nonverbal dalam Tari Tor-tor adalah kesakralan, rasa hormat, kebahagiaan atau sukacita dan kesatuan yang tercermin lewat ekspresi wajah, gerakan dan busana yang digunakan,ruang dan waktu, dan dapat dilihat selama proses acara adat dan proses manortor atau pelaksanaan Tari Tor-tor.

Masyarakat Batak Toba khususnya generasi muda agar peduli terhadap budayanya sendiri dengan memperhatikan, mempertahankan serta melestarikan budaya Tari Tor-tor melalui kegiatan-kegiatan dengan tema kebudayaan batak Toba, agar tetap ada sebagai warisan bagi generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku

Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikasi*. Cetakan keenam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar dan Contoh Penenlitiannya.* Bandung: Widya Padjajaran

Marjali, Amri. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Acuan artikel dalam *website*

http://www.bukupr.com/2013/01/pengertian-seni-tari.html

http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/06/mengupas-sejarah-dan-makna-tari-tor-tor

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39469/4/Chapter%20II.pdf

http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/12/name/sumatera-utara/detail/1217/samosir